

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini tanaman perkebunan yang dikembangkan oleh usahatani terus meningkat. Mulai dari tanaman gambir, sawit, karet, pala, kakao dan masih banyak lagi komoditi lainnya. Akibatnya pemanfaatan dan kebutuhan lahan juga terus meningkat. Lahan merupakan sumber daya alam yang terbatas, sehingga terjadinya perubahan tata guna lahan seperti pemanfaatan lahan dari hutan ke pertanian dan pemamfaatan lainnya. Seperti daerah Pesisir Selatan, saat ini luas lahan perkebunan di Kabupaten ini terus meningkat. Perkembangan komoditi yang paling luas saat ini adalah tanaman gambir (*Uncaria Gambir*. Roxb). Komoditi ini dapat tumbuh dengan baik dan mampu menopang perekonomian masyarakat.

Namun setiap komoditas yang dikembangkan ini selalu menghadapi berbagai kendala dan permasalahan. Permasalahan ini dapat kita kategorikan dalam proses produksinya, pengolahan lahannya serta kesuburan tanahnya. Contohnya petani yang mengembangkan usahatani gambir di Kenagarian Siguntur Kec. Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, yang memiliki masalah terhadap rendahnya produktivitas dan kualitas produk. Permasalahan ini muncul akibat penanaman gambir pada kemiringan yang cukup tinggi tanpa adanya tindakan konservasi, cara pengolahan lahan gambir yang tidak sesuai cara bercocok tanam. Serta perubahan tata guna lahan, seperti pemamfaatan lahan dari hutan ke pertanian atau pemanfaatan lainnya, mengakibatkan terganggunya stabilitas tata air dan tanah.

Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan berkeinginan untuk mengembangkan gambir sebagai komoditas unggulan. Komoditas gambir merupakan salah satu komoditas perkebunan yang bernilai ekonomi tinggi dan prospektif untuk diusahakan secara komersial pada masa yang akan datang. Manfaat dan kegunaan gambir cukup beragam yakni bahan campuran menyirih, bahan perekat kayu, bahan kosmetik, pewarna tekstil, dan bahan baku obat-obatan (farmasi). Selain itu, gambir sekarang ini sedang dikembangkan juga untuk membuat produk makanan, minuman ringan dan

kecantikan dari gambir. Seperti teh celup gambir, masker gambir, juice gambir, dan permen gambir.

Permasalahan usahatani gambir di Sumatera Barat, diantaranya adalah: 1) tidak jelasnya peruntukan lahan untuk usahatani gambir, baik oleh masyarakat maupun pemda setempat; 2) adanya tumpang tindih perkebunan gambir rakyat dengan kawasan lindung; dan 3) sebagian besar lahan penanaman gambir terdapat pada lahan dengan kemiringan diatas 25% sehingga diperlukan tindakan konservasi (Djalal *et al.*, 2004 *cit* Winardi *et al.*, 2005).

Akibat penanaman gambir pada lereng/kemiringan $>25\%$, maka akan berdampak terhadap perubahan sifat fisika tanahnya dan produksi gambir. Meningkatnya lereng kemiringan menyebabkan menurunnya kedalaman efektif akar, penurunan persen perakaran didalam tanah dan porositas tanah, meningkatnya persen batuan didalam tanah serta berkurangnya bahan organik didalam tanah. Karena itu, perlu dilakukan analisis terhadap sifat fisika yang terjadi pada lahan tanaman gambir pada beberapa kelerengan.

Winardi *et al.*, (2005) melaporkan bahwa ketinggian tempat penanaman gambir di Kabupaten Pesisir Selatan sekitar 100 m dpl- 900 m dpl, kemiringan lereng $> 60\%$ dan fisiografi berbukit. Penyebab lain rendahnya produktivitas gambir adalah penanaman gambir pada lahan bukaan baru dan umumnya terletak pada lahan kritis dengan kemiringan yang cukup curam serta tidak menerapkan teknik budidaya konservasi, dimana sistem jarak tanam yang dipakai tidak beraturan dan tidak mengikuti baris kontur. Pola tanamnya secara monokultur, sistem budidaya ini akan memberi peluang terjadinya erosi dan mempengaruhi sifat fisika tanahnya. Erosi dan kerusakan pada sifat fisika tanah dapat merusak lingkungan sekitarnya (Ridwan, 2012).

Tanaman gambir (*Uncaria gambir.Roxb*) termasuk salah satu komoditas perkebunan yang terbesar di Sumatera Barat. Artinya, komoditas ini tumbuh dan berkembang secara baik diprovinsi Sumatera Barat. Tanaman gambir yang ada di Sumatera Barat, sebagian besar merupakan tanaman yang diusahakan secara turun-temurun dan dianggap sebagai tabungan hidup serta sumber pendapatan. Gambir

banyak diusahakan dalam skala usahatani perkebunan rakyat di Sumatera Barat dan termasuk dalam sepuluh komoditas ekspor utama Provinsi Sumatera Barat. Ekspor gambir Indonesia lebih dari 80% berasal dari Sumatera Barat (Nazir, 2000).

Permintaan gambir (*Uncaria gambir. Roxb*) terus meningkat sepanjang tahun. Menurut BPS, pada tahun 2010 luas lahan gambir di Sumatera Barat adalah 21.400 ha dengan total produksi 13.845 ton. Sedangkan, pada tahun 2015 luas lahan gambir mencapai 32.309 ha dengan total produksi 17.391 ton. Di Sumatera Barat, penyebaran tanaman ini banyak ditemui di Kabupaten Lima puluh Kota dan Pesisir Selatan.

Kabupaten Pesisir Selatan, dua per tiga dari lahan yang ada sekarang merupakan bukaan baru dan umumnya terletak pada lahan kritis dengan kemiringan yang cukup tinggi dan didominasi oleh semak belukar serta hutan lebat, sehingga persiapan awal penanaman gambir memerlukan modal dan tenaga yang cukup besar. Oleh karena itu, untuk membuka lahan petani biasanya melakukan pembakaran dengan alasan biaya lebih murah dan mudah mengerjakannya serta abunya dapat berfungsi sebagai pupuk untuk menyuburkan tanah (Buharman *et al.*, 2001).

Pesisir Selatan merupakan peringkat kedua produksi gambir terbesar di Sumatera Barat. Menurut Badan Pusat Statistik (2015), Luas lahan gambir di Pesisir Selatan sebesar 14.314 ha dengan Produksi gambir sebanyak 5.423 ton. Di Kabupaten Pesisir Selatan gambir menyebar di Kecamatan Koto XI Tarusan, Batang Kapas, IV jurai, Bayang, dan Sutera. Di Pesisir Selatan, petani yang banyak bekerja sebagai petani gambir yaitu di Kenagarian Siguntur Kec. XI Tarusan. Kenagarian Siguntur memiliki luas tanaman gambir sebesar 823 ha dan produksinya sebesar 748,02 ton.

Tanaman gambir di Kenagarian Siguntur ini ditanam pada jenis tanah Ultisol. Tanah ultisol memiliki sifat fisika dan kimia yang buruk. Prasetyo dan Suriadikarta (2006), mengemukakan bahwa umumnya tanah ultisol memiliki tekstur liat berat yang mengakibatkan permeabilitas tanah menjadi rendah. selain itu, permasalahan lainnya yaitu Ph tanah masam, miskin unsur hara makro, serta kandungan Fe dan Al yang tinggi.

Beranjak dari uraian tersebut maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Lereng Pada Beberapa Sifat Fisika Tanah Yang Ditanami Gambir (*Uncaria Gambir*. Roxb) di Kenagarian Siguntur Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan“**.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sifat fisika tanah yang ditanami gambir pada kelerengan 15-25% (agak curam), lereng 25-45 % (curam), dan lereng >45% (sangat curam) di Kenagarian Siguntur Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

